

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Jawa Barat

¹Iis Suwartini, ²Anis Surya Trisanti, ³Fendy Yogha Pratama

^{1,2,3}Universitas Ahmad Dahlan

¹iis.suwartini@pbsi.uad.ac.id, ²anissuryatrisanti@gmail.com,

³fendy.pratama@pgsd.uad.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai pendidikan karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Barat yang ditulis oleh Maya Rohmayati dan Yodi Kurniadi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui deskripsi langsung serta penelitian literatur. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan adanya 6 data mengenai nilai pendidikan karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Barat karya Maya Rohmayati dan Yodi Kurniadi berjudul judul “Lutung Kasarung”, “Sangkuriang”, “Situ Bagendit”, “Hariang Banga dan Ciung Wanara”, dan “Talaga Warna”. Nilai Pendidikan karakter yang ditemukan adalah cinta damai, semangat kebangsaan, mandiri, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan peduli social. Nilai Pendidikan karakter didominasi oleh karakter tanggung jawab yang paling banyak ditemukan dalam cerita rakyat “Hariang Banga dan Ciung Wanara”.

Kata Kunci: nilai pendidikan karakter, cerita rakyat, Jawa Barat

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya seni yang mengandung keindahan dan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Manfaat sastra ini berasal dari fakta bahwa ia menciptakan kembali perasaan hidup. Sastra juga berpotensi membawa perubahan hidup bagi pembaca dan pecinta sastra, salah satunya adalah perubahan karakter. Karya sastra adalah sebuah cerita yang mencerminkan kreasi dari penulis. Karya sastra memiliki fungsi yang menyenangkan jika dapat menghibur dan memberikan kesan yang mendalam bagi pembacanya (Effendi & Hetilaniar, 2019). Karya sastra dapat memberikan hiburan dan manfaat. Setelah membaca sebuah karya sastra, secara tidak langsung akan terserap oleh nilai-nilai tertentu di balik alur atau jalan cerita yang disajikan dengan baik.

Salah satu jenis sastra adalah sastra lisan adalah sastra yang memuat ekspresi sastra masyarakat dan kebudayaan yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun secara turun-temurun dan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat (Safriandi et al., 2022). Cerita rakyat menjadi salah satu jenis sastra lisan yang masih dipelajari sampai saat ini. Cerita rakyat merupakan bagian dari budaya kolektif yang tersebar dan diwariskan dari generasi ke generasi, di antara kelompok mana pun, secara tradisional dalam berbagai versi, baik dalam bentuk lisan maupun disertai dengan isyarat atau alat pengingat (Atikah Batubara, 2020).

Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang secara tidak langsung menjadi ciri khas yang dimiliki daerah tersebut. Misalnya cerita rakyat Talaga Warna yang berasal dari Jawa Barat atau lebih tepatnya dari Cisarua, Bogor. Cerita rakyat tersebut sebagai ciri khas sekaligus

warisan yang dimiliki masyarakat Bogor. Cerita rakyat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan karakter tidak lepas dari isi dalam cerita rakyat.

Pendidikan karakter adalah salah satu elemen penting dalam pelaksanaan pendidikan. Namun, dalam praktiknya, pendidikan karakter sering kali terabaikan dibandingkan dengan pendidikan kognitif (kecerdasan intelektual) yang menjadi fokus utama. Sebenarnya, pendekatan ini belum ideal karena pendidikan seharusnya tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan atau memberikan pengetahuan intelektual yang tinggi kepada siswa, tetapi juga penting untuk membentuk jati diri yang bermoral dan berakhlak baik.

Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang sering dilakukan, termasuk sikap dan perkataan terhadap orang lain. Karakter adalah sifat khas yang dimiliki seseorang, yang mencakup nilai-nilai, kemampuan, dan kapasitas moral dalam berpikir dan bertindak. Karakter ini terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sehari-hari, baik di keluarga maupun di Masyarakat (Kurniawan, 2017: 29). Pendidikan karakter adalah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan (Muhaimin, 2014: 37).

Nilai-nilai karakter terdiri dari 18 nilai karakter diantaranya 1) religus, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokrasi, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2010: 9).

Nilai Pendidikan karakter sudah menjadi fokus pembahasan penelitian terdahulu diantaranya penelitian “Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan” (Setyawan et al., 2017), penelitian “Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama” (Surhadi et al., 2022), penelitian “Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus” (Ahmadi et al., 2021).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada banyaknya subjek yang diteliti. Penelitian ini fokus pada cerita rakyat yang berasal dari Jawa Barat karena cerita rakyat tersebut memiliki kisah yang menarik dan setiap tokoh dalam cerita memiliki nilai Pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Jawa Barat. Cerita rakyat yang dianalisis berjumlah lima diantaranya “Lutung Kasarung”, “Sangkuriang”, “Situ Bagendit”, “Hariang Banga dan Ciung Wanara”, dan “Talaga Warna”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, yang mencakup peran sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analis, dan pemberi kesimpulan, sehingga memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci dalam seluruh proses penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup penelitian deskriptif dan penelitian kepustakaan. Prosesnya mencakup langkah-langkah berikut: (1) meneliti seluruh kumpulan

cerita rakyat Jawa Barat; (2) membuat catatan atau menandai leksikon yang relevan; (3) menghimpun data seperti kutipan atau leksikon dari cerita rakyat tersebut yang terkait dengan citra perempuan dalam aspek fisik dan paranormal; (4) menganalisis makna leksikon dan simbolisme; (5) menyelidiki dan mempelajari berbagai sumber buku sebagai referensi pustaka. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif analitik. Langkah-langkah analisis data ini termasuk: (1) memverifikasi klasifikasi data yang telah dilakukan saat pengumpulan data; (2) menjelaskan hasil klasifikasi data melalui deskripsi naratif; (3) menggambarkan leksikon dan kode simbolik yang ada dalam cerita rakyat Jawa Barat yang kemudian dianalisis untuk menanggapi permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan cerita rakyat Provinsi Jawa Barat (Rohmayati & Kurniadi, 2009) yang diteliti masing-masing berjudul (1) “Lutung Kasarung”, (2) “Sangkuriang”, (3) “Situ Bagendit”, (4) “Hariang Banga dan Ciung Wanara”, dan (5) “Talaga Warna”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang dimiliki tokoh dalam cerita rakyat tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Pendidikan Karakter pada Lima Cerita Rakyat Jawa Barat

No.	Judul Cerita Rakyat	Nilai Pendidikan Karakter					
		Cinta Damai	Semangat Kebangsaan	Mandiri	Tanggung Jawab	Rasa Ingin Tahu	Peduli Sosial
1.	Lutung Kasarung	2	-	-	-	-	3
2.	Sangkuriang	-	-	2	1	-	-
3.	Situ Bagendit	-	-	-	-	-	2
4.	Hariang Banga dan Ciung Wanara	-	-	-	4	1	1
5.	Talaga Warna	3	1	-	2	-	2

Secara keseluruhan, nilai pendidikan karakter pada lima cerita rakyat Jawa Barat dapat dirangkum sebagaimana tampak pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Pendidikan Karakter pada Lima Cerita Rakyat Jawa Barat

No.	Judul Cerita Rakyat	Nilai Pendidikan Karakter
1.	Lutung Kasarung	5
2.	Sangkuriang	3
3.	Situ Bagendit	2

4.	Hariang Banga dan Ciung Wanara	6
5.	Talaga Warna	8

Tokoh perempuan dalam 5 cerita rakyat Jawa Barat memenuhi nilai pendidikan karakter. Kelima cerita rakyat tersebut diantaranya cerita rakyat berjudul “Lutung Kasarung” “Sangkuriang”, “Situ Bagendit”, “Hariang Banga dan Ciung Wanara” dan “Talaga Warna”. Pendidikan karakter harus diajarkan kepada anak sejak dini sebagai dasar agar mereka memiliki kepribadian yang baik. Dengan menerapkan kebiasaan perilaku yang baik sejak awal, anak-anak akan terbiasa dengan perilaku tersebut saat mereka tumbuh dewasa atau mencapai usia baligh (Amaliati, 2020). Berikut enam jenis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Jawa Barat.

A. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, ucapan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa bahagia, damai, dan tentram dengan kehadiran seseorang. Karakter cinta damai menciptakan suasana aman dan tenang yang dapat dirasakan oleh orang lain. Sikap ini mencegah konflik seperti perkelahian dan perundungan, serta mendorong penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan masyarakat, baik terhadap individu maupun kelompok lain (Rahmah Ramadhanti et al., 2022). Nilai Pendidikan karakter khususnya cinta damai terdapat dalam cerita rakyat “Lutung Kasarung dan “Talaga Warna”. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Purbasari memaafkan segala kesalahan Purbarang. Mereka Kembali ke istananya masing-masing.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 15)

“Sudahlah, lupakan masa lalumu. Sekarang kita hidup Bahagia, tanpa ada gangguan dari siapa pun.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 15)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Purbasari memiliki karakter cinta damai. Kalimat yang dikatakan oleh Purbasari membuat semua orang yang mendengarnya merasa damai dan tentram. Karakter cinta damai yang dimiliki Purbasari merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan keinginan untuk hidup harmonis, menghindari konflik, dan menyelesaikan perbedaan dengan cara damai. Saat seseorang menerapkan cinta damai, ia berupaya menyelesaikan perbedaan tanpa kekerasan. Hal ini membantu mengurangi konflik dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan pribadi hingga hubungan dengan orang lain, seperti yang dilakukan oleh Purbasari. Karakter cinta damai juga terdapat dalam cerita rakyat “Talaga Warna”. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Seluruh rakyat di Kerajaan senang sekali dan mengirim aneka hadiah untuk putri kecil itu.”(Rohmayati & Kurniadi, 2009: 50)

“Kalau keinginannya tidak terpenuhi gadis itu akan marah. Bahkan, ia sering berkata kasar. Namun beitu, orang tua dan rakyat di Kerajaan itu mencintainya.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 51)

“Sambutan hangat makin terdengar, ketika Putri yang cantik jelita itu muncul di hadapan semua orang.”(Rohmayati & Kurniadi, 2009)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa rakyat, raja dan ratu memiliki karakter cinta damai. Tokoh-tokoh tersebut menciptakan suasana yang tenang untuk meredakan amarah dari sang Putri. Sikap, ucapan, dan tindakan seseorang dapat membuat

orang lain merasa senang dan aman. Prinsip-prinsip yang membentuk perilaku baik pada seseorang dapat menciptakan suasana yang aman dan damai. Adanya karakter cinta damai pada setiap individu membantu mereka memiliki rasa tanggung jawab.

Keunggulan seseorang yang memiliki sikap cinta damai adalah kemampuan untuk menghormati dan menerima perbedaan serta selalu berbuat baik kepada orang lain. Unsur-unsur ini merupakan bagian dari aspek cinta damai yang membantu mengontrol emosi dan bersikap baik. Untuk mencapai perdamaian, diperlukan dua hal yaitu upaya penyelesaian konflik tanpa kekerasan dan upaya jangka panjang untuk menciptakan perdamaian yang abadi. Karakter cinta damai yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita rakyat “Lutung Kasarung” dan “Talaga Warna” dapat dijadikan sebagai contoh dalam menyelesaikan masalah.

B. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter bangsa Indonesia. Semangat kebangsaan adalah rasa persamaan dari suatu individu maupun kelompok manusia yang membangkitkan kesadaran bangsa dalam suatu negara. Semangat kebangsaan berkaitan dengan terbentuknya suatu bangsa, dimana semangat kebangsaan ini memiliki nilai kejuangan dari perjalanan sejarah masa lampau. Semangat kebangsaan adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk melindungi dan menjaga bangsanya. Semangat ini dapat melatih seseorang untuk giat belajar sehingga mereka dapat menjadi generasi penerus yang berpendidikan dan berkarakter baik.

Karakter semangat kebangsaan dapat ditemukan dalam beberapa cerita rakyat khususnya cerita rakyat yang mengangkat tentang kehidupan kerajaan atau perjuangan. Salah satu cerita rakyat yang tokohnya memiliki karakter kebangsaan adalah cerita rakyat “Talaga Warna”. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Zaman dahulu kala, ada sebuah Kerajaan di Jawa Barat. Negeri itu dipimpin oleh seorang raja yang baik dan bijaksana.”

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa raja memiliki karakter semangat kebangsaan. Sifat raja yang baik dan bijaksana dalam memimpin kerajaannya termasuk dalam semangat kebangsaan. Seorang pemimpin yang memiliki sifat baik dan bijaksana adalah salah satu aspek kebangsaan yang penting untuk diteladani. Semangat ini harus terus dikembangkan dalam diri kita untuk menjaga semangat kebangsaan seperti yang dicontohkan tokoh raja dalam cerita rakyat “Talaga Warna”. Sifat baik dan bijaksana ini harus menjadi dasar setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Mandiri

Karakter mandiri adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri melalui usaha sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Samawi & Hariyanto, 2012: 131). Karakter mandiri mendorong seseorang untuk menyelesaikan masalah hidupnya sendiri, sehingga mereka termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif, dan bekerja keras (Sumahamijaya & dkk, 2003: 31). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk bersikap mandiri adalah bagian penting dari kepribadian seseorang. Setiap individu akan menghadapi berbagai cobaan dan tantangan dalam hidup. Mereka yang memiliki tingkat kemandirian tinggi cenderung lebih mampu menangani berbagai masalah,

karena orang yang mandiri tidak bergantung pada orang lain dan selalu berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Pembentukan karakter mandiri merupakan upaya sadar untuk mengembangkan sifat, moral, perilaku, dan mental seseorang agar mereka tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugasnya. Karakter mandiri dapat dibentuk melalui banyak cara, salah satunya dengan membaca cerita rakyat. Salah satu cerita rakyat Jawa Barat yang tokohnya memiliki karakter mandiri adalah cerita rakyat “Sangkuriang”. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Suasana semakin memanas. Atas permintaan sendiri, Dayang Sumbi pergi mengasingkan diri disebuah bukit ditemani seekor anjing Jantan, Bernama si Tumang.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 17)

“Sangkuriang pergi meninggalkan ibunya untuk mengembara. Ia sangat kecewa karena ibunya lebih memilih anjingnya si Tumang daripada dirinya” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 20)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Dayang Sumbi dan Sangkuriang memiliki karakter mandiri. Kemandirian yang dimiliki Dayang Sumbi dan Sangkuriang adalah cara yang mereka lakukan untuk menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain. Karakter mandiri merupakan sifat yang positif karena memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain, seperti yang dilakukan oleh Dayang Sumbi dan Sangkuriang.

D. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran dan kemampuan seseorang untuk menerima, mengelola, dan menyelesaikan kewajiban atau tugas yang dibebankan, serta menghadapi konsekuensi dari setiap tindakannya. Tanggung jawab adalah sikap yang esensial untuk dikembangkan sejak usia dini, di mana seseorang belajar mengenai pentingnya memiliki dan mengasumsikan tanggung jawab. Hal ini penting agar sikap tersebut terbawa hingga dewasa. Karakter tanggung jawab dapat ditemukan dalam karakter tokoh pada cerita rakyat. Cerita rakyat yang tokohnya memiliki karakter tanggung jawab adalah cerita rakyat dari Jawa Barat berjudul “Sangkuriang”, “Hariang Banga dan Ciung Wanara”, “Talaga Warna”. Karakter tanggung jawab yang dimiliki tokoh dalam cerita rakyat tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Akibat ucapannya, Dayang Sumbi harus menikah dengan si Tumang.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 18).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Dayang Sumbi memiliki karakter tanggung jawab. Tanggung jawab adalah bagian dari karakter yang dibentuk melalui pendidikan karakter. Ini merujuk pada sikap dan perilaku seseorang dalam menunaikan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (baik alam, sosial, maupun budaya), negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa (Juwita & Munajat, 2019). Karakter tanggung jawab yang dimiliki Dayang Sumbi adalah representasi dari penyelesaian terhadap dirinya sendiri. Dayang Sumbi bertanggung jawab dengan menepati ucapannya untuk menikah dengan seekor kera yang bernama Tumang.

Karakter tanggung jawab yang terdapat dalam cerita rakyat “Sangkuriang” berbeda dengan cerita rakyat “Hariang Banga dan Ciung Wanara”. Tokoh dalam cerita rakyat “Hariang Banga dan Ciung Wanara” yang memiliki karakter tanggung jawab tidak hanya satu tokoh saja melainkan empat tokoh. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Mereka mengasuh bayi itu dengan sabar dan penuh kasih sayang seperti anak kandungnya sendiri.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 42)

“Dengan terus terang, Aki dan Nini pun menceritakannya.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 43)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh yang memiliki karakter tanggung jawab adalah Aki dan Nini. Mereka adalah pasangan suami isteri yang tidak dikaruniai anak. Maka dari itu, mereka memutuskan untuk merawat bayi yang mereka temukan di sungai. Sifat jujur yang dimiliki Aki dan Nini mengantarkannya pada karakter tanggung jawab. Nilai kejujuran dan tanggung jawab merupakan dasar dari sebuah kepribadian yang mulia. Sehebat dan sepintar apapun seseorang, jika tidak memiliki karakter jujur dan bertanggung jawab, itu seperti rumah dengan tiang penyangga yang rapuh dan mudah roboh. Hal ini penting karena hampir semua kegiatan yang kita lakukan harus dimulai dengan kejujuran dan tanggung jawab sepenuhnya. Pada akhirnya, kebiasaan bersikap jujur dan bertanggung jawab akan terbentuk pada setiap individu, sehingga mereka memiliki kepribadian atau karakter yang baik dan berakhlak mulia.

“Raja menepati janji dan Ciung Wanara diangkat menjadi Putra Mahkota.”(Rohmayati & Kurniadi, 2009: 45)

“Selesai pengangkatan Putra Mahkota, Ki Lengser terdesak hati nuraninya untuk mengatakan kebenaran apa yang sesungguhnya terjadi mengenai permaisuri Pohaci Naganingrum dan Ciung Wanara.”(Rohmayati & Kurniadi, 2009: 45)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Raja dan Ki Lengser memiliki karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab yang tercermin pada tokoh Raja adalah tanggung jawab dalam menepati janji, sedangkan Ki Lengser tanggung jawab dalam kejujuran. (Maisarah, 2023) berpendapat bahwa seorang pemimpin adalah individu yang memiliki tanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugas kepemimpinan di suatu area. Seorang pemimpin harus memiliki sikap yang mampu membuat rakyat atau masyarakat percaya pada apa yang dilakukannya.

Seorang pemimpin dapat menjadi teladan bagi rakyatnya jika ia memenuhi janji dengan tindakan yang sesuai dengan perkataannya. Namun, jika seorang pemimpin tidak menepati janjinya, hal ini akan menumbuhkan ketidakpercayaan terhadap sistem pemerintahan yang dijalankan, dan berdampak pada kemajuan atau kemunduran suatu negara. Hal inilah yang menjadi dasar tokoh Raja dalam cerita rakyat “Hariang Banga dan Ciung Wanara” memilih untuk menepati janjinya sebagai dasar tanggung jawab sebagai pemimpin.

“Prabu dan Ratu sangat menyayangi putrinya, selalu memberi putrinya apa pun yang ia inginkan.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 50)

“Prabu mengumpulkan hadiah-hadiah tersebut dan menyimpannya, yang sewaktu-waktu bisa ia gunakan untuk kepentingan rakyat.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 51)

Berdasarkan kutipan pertama menunjukkan bahwa Prabu dan Ratu memiliki karakter tanggung jawab yang ditujukan untuk putri, sedangkan kutipan kedua Prabu memiliki karakter tanggung jawab untuk rakyatnya. Prabu dan Ratu menjadi tokoh yang memiliki dua peran, pertama sebagai orang tua dan kedua sebagai pemimpin.

Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas seorang anak, mulai dari lahir hingga anak tumbuh dewasa. Mereka memiliki kewajiban untuk memelihara dan menjaga keberlangsungan hidup anaknya. Orang tua harus memenuhi kebutuhan dasar anak, yang mencakup kebutuhan fisik-biomedis (asuh), kebutuhan emosional/kasih sayang (asih), dan kebutuhan akan stimulasi mental untuk proses belajar anak (asah) (Mujiyatmi, 2023). Tanggung jawab tersebut dimiliki oleh Prabu dan Ratu dalam merawat anaknya.

E. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya memahami lebih dalam dan luas apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu adalah emosi yang terkait dengan perilaku alami seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu ada pada pengalaman manusia dan hewan. Istilah ini juga bisa merujuk pada perilaku yang muncul akibat emosi ingin tahu. Karena emosi ini mewakili keinginan untuk mengetahui hal-hal baru, rasa ingin tahu dapat diibaratkan sebagai "bahan bakar" bagi "kendaraan" ilmu pengetahuan dan disiplin lain dalam studi yang dilakukan oleh manusia (Hidayah et al., 2019). Karakter rasa ingin tahu dimiliki oleh tokoh Ciung Wanara dalam cerita rakyat “Hariang Banga dan Ciung Wanara”. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Pada suatu hari Ciung Wanara bertanya kepada ayah dan ibu angkatnya perihal asal-usul dirinya.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 43)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Ciung Wanara memiliki karakter rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu adalah hasrat untuk menyelidiki dan memahami misteri alam (Samani & M., 2012: 104). Setiap anak berhak bertanya kepada orang tuanya terkait asal-usul dirinya, seperti yang dilakukan oleh Ciung Wanara. Rasa ingin tahu selalu mendorong seseorang untuk terus mencari dan mempelajari hal-hal baru, yang pada akhirnya akan memperkaya pengetahuan dan pengalaman dalam proses belajar (Mustari, 2011: 103).

F. Peduli Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yang berarti mereka tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Namun, terkadang manusia bisa merasa sombong dan terlalu membanggakan diri sehingga lupa akan identitas dan tujuan hidupnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, diperlukan rasa kepedulian antar sesama manusia. Sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), manusia tidak hanya bergantung pada kekuatannya sendiri, tetapi juga memerlukan bantuan orang lain dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, manusia harus saling menghormati, mengasihi, dan peduli terhadap kondisi di sekitarnya. Dengan demikian, karakter peduli sosial sangat penting dimiliki oleh setiap individu.

Nilai Pendidikan karakter khususnya peduli sosial terdapat dalam beberapa cerita rakyat Jawa Barat diantaranya “Lutung Kasarung”, “Situ Bagendit”, “Hariang Banga dan Ciung Wanara”, dan “Telaga Warna”. Karakter peduli sosial yang dimiliki tokoh dalam cerita rakyat tersebut berbeda-beda. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Setelah tiba di hutan, Patih tersebut membangunkan sebuah pondok untuk Purbasari. Patih selalu menasihati agar Purbasari tabah dalam menghadapi cobaan ini.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 8)

“Di dalam hutan Purbasari selalu ditemani oleh hewan-hewan yang selalu baik kepadanya.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 9)

“Ternyata, Lutung Kasarung berniat ingin menyembuhkan Purbasari dengan air itu” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 9)

Berdasarkan tiga kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Patih dan Lutung Kasarung memiliki karakter peduli sosial. Peduli sosial adalah rasa tanggung jawab terhadap kesulitan yang dialami orang lain dan dorongan untuk melakukan sesuatu guna mengatasinya (Ningsi & Suzima, 2021). Karakter tersebut dimiliki Patih dan Lutung Kasarung untuk membantu Purbasari yang sedang mengalami kesulitan. Sikap peduli sosial harus dikembangkan untuk menghindari sifat negatif seperti kesombongan, ketidakpedulian, individualisme, dan ketidakacuhan terhadap kesulitan orang lain.

Karakter peduli sosial ditemukan juga pada tokoh dalam cerita rakyat Situ Bagendit. Tokoh tersebut diperankan oleh Kakek Tua yang memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan seluruh rakyat di suatu daerah. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“O, ya tolong beritahukan semua penduduk untuk siap-siap mengungsi karena sebentar lagi akan ada banjir besar.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 30)

“Selama ini Tuhan memberimu rezeki berlimpah, tapi kau tidak bersyukur. Kau kikir! Sementara penduduk desa kelaparan kau malah menghamburkan makanan.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 33)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Kakek Tua memiliki karakter peduli sosial yang berasal dari rasa simpati. Faktor simpati terjadi ketika seseorang merasa tertarik dengan keseluruhan perilaku orang lain, yang mendorongnya untuk memahami atau mengetahui lebih dalam. Memperhatikan kesulitan orang lain adalah suatu kewajiban. Meringankan penderitaan orang lain penting untuk meningkatkan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dan kepedulian sosial adalah bagian dari ibadah.

“Ki Lengser tidak sampai hati untuk membunuh permaisuri Pohaci, Pohaci pun diantarkan ke desa tempat kelahirannya, namun dilaporkannya telah dibunuh.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 40)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Ki Lengser yang terdapat dalam cerita rakyat “Hariang Banga dan Ciung Wanara” memiliki karakter peduli sosial yang berasal dari rasa simpati. Sama halnya seperti karakter yang dimiliki Kakek Tua. Ki Lengser tidak menuruti perintah untuk membunuh Pohaci karena ia menyadari bahwa setiap makhluk berhak untuk hidup. Selain cerita rakyat “Lutung Kasarung”, “Situ Bagendit”, dan “Hariang Banga dan Ciung Wanara”, dalam cerita rakyat “Talaga Warna” juga terdapat tokoh yang memiliki karakter peduli sosial. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Negeri itu makmur dan tenteram, tak ada penduduk yang kelaparan.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 47)

“Para penduduk di negeri itu, membawa aneka hadiah yang sangat indah ke istana.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 51)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Raja dan rakyat sama-sama memiliki karakter peduli sosial. Raja sangat peduli dengan keberlangsungan hidup rakyatnya hingga tidak ada rakyat yang kelaparan, sedangkan rakyat memiliki rasa peduli dengan sang Putri. Karakter peduli sosial yang dimiliki raja dan rakyatnya berasal dari rasa kasih sayang. Perasaan kasih sayang dan cinta adalah emosi manusia yang mengarah pada saling peduli. Kita bisa menganggap perasaan ini sebagai karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Kasih sayang sering kita curahkan kepada orang tua, teman, atau pasangan hidup. Rasa kasih sayang dan menerima kasih sayang membuat hidup seseorang lebih berarti. Seringkali, seseorang bersedia melakukan apa saja untuk membuat orang yang disayanginya bahagia. Perilaku tersebutlah yang dilakukan oleh raja dan rakyatnya.

SIMPULAN

Pendidikan karakter adalah salah satu elemen penting dalam pelaksanaan pendidikan. Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang sering dilakukan, salah satunya dengan membaca. Melalui membaca, seseorang dituntut untuk berpikir, menganalisis berbagai masalah, mencari jalan keluar dan solusi hingga menemukan hal-hal baru, seperti ketika membaca cerita rakyat. Cerita rakyat mengisahkan kisah yang menarik dan setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda. Karakter-karakter yang dimiliki tokoh pada cerita rakyat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti karakter tokoh pada cerita rakyat Jawa Barat. Terdapat enam jenis karakter yang terdapat dalam lima cerita rakyat Jawa Barat yaitu karakter cinta damai, semangat kebangsaan, mandiri, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan peduli sosial. Karakter tanggung jawab menjadi karakter yang paling dominan dalam cerita rakyat Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Amaliati, S. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial. *Child Education Journal (CEJ)*, 2(1), 34–47.
- Atikah Batubara, N. (2020). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batunabontar. *Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–9.
- Effendi, D., & Hetilaniar, H. (2019). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 62–76. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.9707>
- Hidayah, C., Ningrum, C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi. *IVCEJ*, 2(2).
- Juwita, R., & Munajat, A. (2019). Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi. *Utile*, 5(2), 144–152.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Puskur. Balitbang Kemendiknas.

- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Maisarah. (2023). Upaya Masyarakat dalam Memerangi Pemimpin yang Tidak Menepati Janji di Era Globalisasi. *Skula*, 3(1), 66–74.
<https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4725>
- Muhaimin, A. A. (2014). *Pendidikan yang Membebaskan*. Ar Ruzz Media.
- Mujiyatmi. (2023). Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(1), 1–16.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13232>
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Pressindo.
- Ningsi, A. P., & Suzima, A. (2021). Tingkat Peduli Sosial dan Sikap Peduli Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan. *Jurnal Pelangi*, 12(1), 9–15.
<https://doi.org/10.22202/jp.2020.v12i1.3337>
- Rahmah Ramadhanti, L., Vinayastri, A., & ProfDrHamka, M. (2022). Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(02), 393–404. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i01.6084>
- Rohmayati, M., & Kurniadi, Y. (2009). *Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat*. Panca Karya Nusa.
- Safriandi, P. R. A., Syahriandi, & Radhiah. (2022). Sastra Lisan Aceh Ragam Prosa di Kabupaten Aceh Utara. *Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 52–59.
- Samani, & M., Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Samawi, M., & Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Setyawan, A., Suwandi, S., & St Slamet, dan Y. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 199–2011.
- Sumahamijaya, S., & dkk. (2003). *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*. Angkasa.
- Surhadi, O., Nazurty, & Warni. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 9–19. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>